

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) yakni gangguan fungsi renal progresif serta irreversibel dimana kapabilitas tubuh gagal menjaga metabolisme serta keseimbangan cairan maupun elektrolit (Widyanto, 2020). Gagal ginjal yakni sebuah penyakit dimana bisa memicu kecemasan, karena penderita gagal ginjal seringkali merasa tertekan dengan ketidakpastian tentang masa depan kesehatan mereka, proses pengobatan yang rumit, serta perubahan gaya hidup yang harus diterima, seperti dialisis atau kemungkinan transplantasi ginjal. Perasaan cemas ini juga diperburuk dengan rasa takut akan komplikasi lebih lanjut dan dampak jangka panjang yang dapat terjadi pada kualitas hidup mereka. Prevalensi serta tingkat kejadian penyakit Gagal Ginjal Kronik terus meningkat disertai biaya pengobatan yang mahal (Astuti dkk., 2023). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 penyakit gagal ginjal bertambah sebagai penyebab kematian ke-13 di dunia menjadi urutan ke -10, dimana kematian baik dari 813.000 orang di tahun 2000 menjadi 1,3 juta orang di tahun 2020, dimana maknanya ada peningkatan sejumlah 487.000 orang mengalami penyakit ginjal (Mansye dkk., 2023).

Hemodialisa yakni terapi yang memakai mesin guna menjalankan proses dibersihkannya darah dari sisa metabolisme tubuh dimana gagal difiltrasi ginjal memakai dializer (Natassya, 2023). Pasien GGK (Gagal Ginjal Kronik) dimana menjalani hemodialisa akan menjalani pembatasan makanan serta cairan, kondisi tersebut menjadi salah satu faktor pemicu kecemasan pasien. Menurut Damanik (2020) kecemasan pada pasien hemodialisis dapat muncul sebagai akibat dari berbagai faktor yang berhubungan dengan proses pengobatan yang berlangsung seumur hidup. Pasien yang menjalani terapi ini sering kali merasa terbebani oleh ketergantungan mereka pada mesin, yang pelaksanaannya tidak hanya rumit tetapi juga memakan waktu yang lama. Selain itu, biaya yang tinggi untuk menjalani hemodialisis secara rutin juga dapat menambah rasa cemas dan

tekanan pada pasien. Semua faktor ini berkontribusi pada peningkatan tingkat stres dan gangguan psikologis yang mereka alami (Hapsari dkk., 2023).

Kecemasan ditunjukkan pada rasa yang mengganggu, gelisah serta ketakutan. Selain itu bila kecemasan tidak segera diatasi akan memberi dampak berupa meningkatnya sekresi kortisol pada darah. Kenaikan sekresi kortisol ketika ada kecemasan memberi dampak bagi tubuh yakni bertambahnya metabolisme, bertambahnya tekanan darah serta ada kenaikan asam lemak darah akibat tahapan lipolysis guna menyediakan bahan baku bagi gluconeogenesis serta degradasi maupun dibongkarnya protein guna memberi asam amino yang hendak disalurkan pada sejumlah jalur oksidatif menjadi respon stress (Amaludin dkk., 2020). Adapun dampak psikologis yang muncul bila kecemasan selama proses terapi hemodialisa tidak segera diatasi adalah stress dan depresi, ini dapat memperburuk kondisi fisik pasien dan menghambat proses penyembuhan (Amaludin dkk., 2020).

Menurut Manik Dewani & Rachmawan (2022) pendekatan non-farmakologis yang dapat mengurangi kecemasan di antaranya terapi musik, distraksi, serta terapi pijat kaki maupun *foot massage*. Diantara berbagai pilihan tersebut, terapi *foot massage* dipilih karena berdasarkan penelitian efektif dalam menurunkan kecemasan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka Saputri (2023) menunjukkan bahwa terapi pijat kaki dapat memberikan kenyamanan pada tubuh dan efektif mengurangi tingkat kecemasan. Selain itu, pijat kaki sudah menjadi bagian dari budaya yang familiar di Yogyakarta, sehingga terapi ini lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Prosesnya pun cukup sederhana dan biaya yang dikeluarkan relatif terjangkau. Dari segi emosional, pijat kaki mendorong aktivasi sistem saraf parasimpatis, yang berfungsi untuk merangsang proses relaksasi, serta mengoptimalkan cabang-cabang sistem otonom yang terlibat dalam pengaturan respons tubuh terhadap stres. Dengan demikian, terapi *foot massage* tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan mental secara keseluruhan (Amaludin dkk., 2020).

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan perawat yang bertugas di unit hemodialisa tentang penanganan kecemasan yang dilakukan perawat diantaranya adalah memberikan edukasi mengenai terapi hemodialisa, edukasi penyakit, dan edukasi diet bagi pasien dengan gagal ginjal kronik. Peneliti menemukan bahwa terapi komplementer seperti *foot massage* belum diterapkan sebagai asuhan keperawatan dalam upaya mengatasi kecemasan pasien. Mengacu pada latar belakang di atas peneliti tertarik guna menjalankan studi kasus mengenai efektivitas penerapan terapi *foot massage* dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang diatas penulis ingin merumuskan masalah yaitu apakah penerapan terapi *foot massage* mampu mengatasi kecemasan pasien dengan gagal ginjal kronik dimana menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh gambaran mengenai efektivitas penerapan terapi *foot massage* untuk mengatasi kecemasan pasien dengan gagal ginjal kronik dimana menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Panti Rapih.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik pasien gagal ginjal kronik dimana menjalani HD di Rumah Sakit Panti Rapih yang dilakukan tindakan terapi *foot massage* untuk mengatasi kecemasan.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dimana menjalani HD di Rumah Sakit Panti Rapih sebelum dilakukan tindakan terapi *foot massage* untuk mengatasi kecemasan.

1.3.2.3 Mengetahui tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD di Rumah Sakit Panti Rapih sesudah dilakukan tindakan

terapi *foot massage* untuk mengatasi kecemasan.

- 1.3.2.4 Menganalisis pengaruh penerapan terapi *foot massage* untuk mengatasi kecemasan pasien gagal ginjal kronik dimana menjalani HD di Rumah Sakit Panti Rapih.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Pasien Dan Keluarga

Laporan studi kasus penerapan terapi *foot massage* ini diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi pasien, terutama pasien yang mengalami kecemasan akibat kondisi medis atau perawatan seperti hemodialisis. Dan bagi keluarga diharapkan mampu menerapkan terapi *foot massage* secara mandiri dirumah, sebagai upaya meredakan kecemasan pasien gagal ginjal dimana mengikuti erapi hemodialisa.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Laporan studi kasus penerapan terapi *foot massage* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan holistik terhadap perawatan pasien, dengan memanfaatkan terapi non-farmakologi seperti *foot massage* untuk mengurangi kecemasan. Implementasi terapi *foot massage* sebagai bagian dari manajemen kecemasan dapat menjadi inovasi yang bermanfaat bagi rumah sakit dalam memberikan perawatan yang lebih komprehensif dan terjangkau.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penyakit Gagal Ginjal Kronik

2.1.1 Definisi

Gagal ginjal kronik (GGK) yakni kondisi kelainan struktural maupun gangguan dalam ginjal saat menjalankan fungsinya, biasanya berlangsung di atas 3 bulan. Penderita Gagal ginjal kronik memiliki sifat yang progresif serta *irreversible*, serta bila dalam kondisi berkelanjutan akan sulit guna bisa pulih kembali. Penyakit ini ditandai oleh ditemukannya penurunan pada fungsi ginjal dimana $GFR < 15 \text{ ml/mt/1,73m}^2$ (S. Anggraini & Fadila, 2022). Gagal ginjal kronik (GGK) yakni tahapan akhir gagal ginjal, sehingga tubuh penderitanya mengalami kesulitan dalam menjaga metabolisme serta seimbangnyanya cairan maupun elektrolit. Hal ini menjadikan adanya uremia yakni retensi urea serta limbah nitrogen lainnya yang terkandung dalam darah (Sari dkk., 2023).

Urine pada penderita gagal ginjal kronik tidak bisa di urai secara normal sehingga mengakibatkan ketidak seimbangan cairan elektrolit, adapun tertahannya natrium serta cairan menyebabkan terjadinya edema pada area sekitar tubuh penderita seperti pada bagian tangan, kaki serta muka, rongga perut maupun asites, serta pleura effusion yang akan memberi dampak komplikasi seperti sesak napas, nyeri dada, tubuh merasa kelelahan serta lemas. Sementara itu komplikasi yang paling berat yakni bila terjadi edema paru yang bisa mengganggu pertukaran oksigen serta karbondioksida, ini akan mengakibatkan penderita gagal ginjal kronik mengalami sesak napas akibat dari ketidakseimbangan asupan zat oksigen dengan keperluan yang diperlukan oleh tubuh (Widani & Wisnu, 2018).

2.1.2 Etiologi

Ada sejumlah gangguan yang bisa menyebabkan terjadinya kerusakan pada ginjal yang diantaranya gangguan prerenal, renal, serta post renal. Pasien yang sudah mengidap penyakit seperti diabetes melitus, glomerulonephritis,

penyakit imun, hipertensi, penyakit ginjal dari keturunan, batu ginjal, keracunan, trauma pada ginjal, serta gangguan kongenital bisa menjadi pemicu ginjal mengalami penurunan dalam menjalankan fungsinya. Penyakit-penyakit tersebut mampu menyerang nefron serta memberi efek pada ginjal berupa kerusakan hingga akhirnya ginjal gagal menjalankan fungsinya. Kerusakan pada nefron biasa berlangsung cepat serta penderitanya tidak bisa merasakan perubahan signifikan saat terjadi penurunan fungsi ginjal dalam jangka waktu yang relative panjang (Sari dkk., 2023).

Penyebab terjadinya gagal ginjal kronik bervariasi namun ada sejumlah penyakit yang paling umum menjadi penyebabnya diantaranya yakni sebagai berikut :

- a. Diabetes melitus tipe 1
- b. Diabetes melitus tipe 2
- c. Tekanan darah tinggi / hipertensi
- d. Glomerulonephritis primer
- e. Nefritis tubulointerstitial kronis
- f. Penyakit keturunan
- g. Glomerulonefritis sekunder